

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang sempurna, berbagai hal telah diatur oleh Allah swt. dalam dalam dalil berupa al-Qur'an dan Hadis.¹ Kedudukan hadis dalam Islam tidak diperselisihkan lagi, banyak dalil al-Qur'an yang menegaskan tentang perintah mengikuti tuntunan Rasulullah saw.. seperti firman Allah berikut:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir” (Ali Imran: 32).²

Kajian ilmu keislaman menegaskan bahwa Hadis merupakan penjelas, pelengkap, sekaligus penafsir dari Al-Qur'an. Dalam berbagai ajaran Islam, banyak perintah Allah dalam Al-Qur'an yang bersifat umum, dan untuk memahami serta menerapkannya secara tepat dibutuhkan penjelasan dari Rasulullah saw. yang terekam dalam hadis. Selain itu, hadis juga menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dalam menetapkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, akhlak, hingga tata cara sosial kemasyarakatan.³ Dengan mengkaji hadis, umat Islam dapat memahami secara komprehensif bagaimana tuntunan agama dijalankan sesuai dengan teladan langsung dari Nabi Muhammad saw. Kajian terhadap hadis juga penting untuk memastikan keotentikan ajaran yang disampaikan, sehingga umat tidak terjebak pada hadis-hadis palsu atau yang tidak sahih. Para ulama mazhab sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber yang dijadikan hujjah.⁴

¹ Wahyudin Darmalaksana, “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial,” *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 2 (2022): 412–27, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.4899>.

² Al-Qur'an, *Surat Ali Imran Ayat 32*, n.d.

³ Althaf Husein Muzakky and Fahrudin Fahrudin, “Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millenial Dalam Kitab Fath Al-Bārī Syarah Hadis Al-Bukhārī,” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 12–20, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515>.

⁴ Nasri Hamang, “Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat,” *Jurnal Hukum Diktu* 9, no. 1 (2011): 93–98.

Perkembangan teknologi dan komunikasi di era digital saat ini, telah merubah cara manusia interaksi, belajar dan menyebar informasi.⁵ Media sosial merupakan salah satu platform instan yang sering digunakan untuk interaksi digital, hambatan ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah untuk menggali informasi. Instagram merupakan salah satu aplikasi yang paling sering digunakan.⁶ Pengguna Instagram dengan mudah dapat menyebarkan video, foto, dan teks kepada pengguna lain secara luas termasuk dalam penyebaran informasi berupa hadis Nabi Muhammad saw.⁷

Penyebaran hadis di media sosial layak diapresiasi, karena telah melestarikan wasiat Rasulullah saw. yang ditransformasikan ke dalam bentuk visual, audio, dan video. Namun, dalam penyebarannya hadis tidak selalu akurat, dan terkesan bebas disampaikan oleh siapapun tanpa memiliki kapasitas keilmuan yang sesuai. Hal tersebut memunculkan permasalahan baru tentang otentisitas hadis yang tersebar. Sejak dahulu Rasulullah telah menegaskan agar berhati-hati dalam menyebarkan informasi, termasuk jika dalam konteks penyebaran hadis di media sosial. Sebagaimana sabdanya:

و حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ ذَلِكَ⁸

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al Anbari, telah menceritakan kepada kami Bapakku (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan."Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari

⁵ Siti Syamsiyatul Ummah, “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital),” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 04, no. 01 (2019): 1–10.

⁶ Muncar Tyas Palupi, “Hoax: Pemanfaatannya Sebagai Bahan Edukasi Di Era Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda,” *Jurnal Skripta* 6, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.645>.

⁷ Andhika Guntar, Ocvita Ardhiani, and Reni Fitriani, “Media Edukasi: Komunikasi Literasi Digital Pada Akun Instagram @Siberkreasi,” *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.35760/mkm.2023.v7i1.6542>.

⁸ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim, Terj. Muhammad Fuwad Abdul-Baqi* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1964).

Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. dengan seperti hadits tersebut.”

Perkembangan dakwah di ruang digital menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik untuk menyebarkan keilmuan Islam. Fenomena di media sosial menunjukkan bahwa generasi muda lebih banyak yang mengakses konten keagamaan melalui media sosial dari pada menghadiri majelis ilmu secara konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pada budaya pembelajaran dan cara beragama umat Islam pada era digital saat ini.

Selain itu, terdapat penegasan bahwa penyebaran hadis di media sosial merupakan fenomena yang kompleks, dan tentunya melibatkan banyak aspek seperti, keilmuan, budaya, perkembangan teknologi, bahkan ekonomi digital.

Perubahan yang terjadi tentu tidak terlepas dari munculnya masalah baru. Algoritma media sosial instagram yang lebih mementingkan aspek menarik, seringkali menyebabkan konten-konten agama, khususnya hadis, ditampilkan dalam bentuk singkat, visual, bahkan sensasional yang menimbulkan pro kontra. Hal ini memberikan potensi penurunan pemahaman dan munculnya asumsi pribadi yang tidak sesuai atas hadis yang diterima. Oleh karena itu, terdapat tantangan besar saat ini untuk tetap melestarikan nilai-nilai *tahammul wal ada* yang selama ini menjaga otentisitas hadis dalam ruang digital media sosial.

Dahulu penyampaian hadis dilakukan secara langsung di dalam majelis ilmu dan disampaikan langsung oleh ahli ilmu dengan berbagai *sighat tahammul wal ada* hadis. Menurut Marhumah *tahammul wal ada* adalah proses menyampaikan, menceritakan, dan menyebarkan suatu hadis.⁹ Menurut Mahmud Thahan *Tahammul hadis* adalah penjelasan mengenai cara pengambilan hadis dari seorang ahli ilmu atau seorang guru.¹⁰ Adapun *al ada hadis* adalah proses menyampaikan atau meriwayatkan suatu hadis kepada orang lain.¹¹ Para ulama menjelaskan ada delapan cara *tahammul wal ada* hadis di antaranya adalah :

1. *Al Sima'* (Mendengar);
2. *Al Qira'ah* (membaca);
3. *Al Ijazah*;
4. *Al Munawalah*;

⁹ Marhumah, '*Ulûmul Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2014).

¹⁰ Mahmud Al-Tahan, *Taysir Mustalah Al Hadith* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1996).

¹¹ Muhammad Al-'Uthaimin, *Mustolah Al-Hadith* (Riyad: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 1422).

5. *Al Kitabah* (Menulis);
6. *Al I'lam* (memberitahukan);
7. *Al Wasiyah*; dan
8. *Al Wijadah*.¹²

Seiring berkembangnya teknologi digital pada zaman sekarang, penyampaian hadis dapat diakses dan disebar dengan mudah di berbagai *platform* digital, baik secara langsung melalui kajian *live streaming* (siaran langsung) maupun dalam bentuk video konten. Namun fenomena penyebaran hadis semakin kompleks dengan adanya sebagian pengguna yang kurang memahami adab penyampaian informasi, termasuk dalam konteks penyebaran hadis.¹³ Dalam kajian *tahammul wal ada hadits* ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh orang yang menyampaikan hadis, di antaranya adalah :

1. Islam. Riwayat yang disampaikan oleh orang kafir tidak dapat diterima, walaupun riwayat tersebut diterima ketika masih muslim.
2. Baligh. Riwayat hadis harus disampaikan oleh orang yang telah baligh. apabila suatu riwayat diterima ketika orang tersebut belum baligh, maka penyampaiannya dapat diterima ketika telah baligh
3. Berakal. Riwayat hadis harus disampaikan oleh orang yang berakal. Jika suatu hadis disampaikan oleh orang yang telah hilang akal, maka riwayat tersebut tidak dapat diterima.
4. Adil. Sifat orang yang meriwayatkan hadis harus jauh dari kefasikan dan selalu menjaga muru'ah atau nama baiknya. Maka riwayat hadis yang disampaikan oleh orang fasik dan tidak menjaga muru'ah tidak dapat diterima.
5. Dhabit. orang yang meriwayatkan hadis harus memiliki ketelitian dan kecerdasan yang baik. Hal tersebut ditandai dengan hafalan yang kuat, pintar, dan tidak mudah lupa.

Banyak konten hadis yang tersebar di media sosial yang dapat diakses oleh semua orang secara bebas namun belum mempunyai jaminan secara kualitas. Padahal terdapat kualifikasi kesahihan hadis yang harus diperhatikan sebelum disampaikan kepada khalayak umum. Diantara klasifikasi atau standar keshahihan hadis menurut Mahmud al-Thahan adalah:

¹² Mahmud Al-Thahan, *Taisir Mushthalah Al-Hadits* (Libanon: Dar al-Fikr, 2000).

¹³ Weis Arqurnai Moh Imron, Mahmudi, Moh Iqbal Rosadi, "Etika Bermedia Sosial Perspektif Hadis," *Kabilah: Journal of Social Community* 1, no. 2 (2023): 179–91, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.365>.

“Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang adil dan dhabit (kuat daya ingatan) sampai kepada perawi terakhirnya, serta tidak ada kejanggalan dan maupun cacat.”¹⁴

Dari definisi di atas, dapat diuraikan bahwa sebuah hadis dapat dinilai shahih apabila memenuhi kualifikasi berikut :

1. *Ittishalu sanad* (sanad bersambung);
2. *‘Adalah al-ruwwat* (periwayat bermoralitas baik);
3. *Dhabt al-Ruwwat* (periwayat memiliki intelektual yang cerdas);
4. *‘Adam al-Syudzudz* (tidak terdapat kejanggalan dalam hadisnya); dan
5. *‘Adam al-‘Illah* (tidak terdapat kecacatan dalam hadisnya).¹⁵

Hadis yang disebarkan tanpa prinsip ilmiah dan verifikasi sesuai standar keilmuan hadis akan berpotensi memunculkan penyimpangan pemahaman tentang ajaran Islam.¹⁶ Dalam hal ini, sangat penting bagi pengguna media sosial untuk memahami literasi digital. Menurut Martin definisi literasi digital adalah:

“Digital literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process.”¹⁷

Literasi digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, secara berurutan untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan proses ini.¹⁸

¹⁴ Al-Thahan, *Taisir Mushthalah Al-Hadits*.

¹⁵ Jon Pamil, “Takhrij Hdis: Langkah Awal Penelitian Hadis,” *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012).

¹⁶ Moh Imron, Mahmudi, Moh Iqbal Rosadi, “Etika Bermedia Sosial Perspektif Hadis.”

¹⁷ Delmia Wahyudin and Cardina Putri Adiputra, “Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram @Infinitygenre,” *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.744>.

¹⁸ Wahyudin and Adiputra.

Mengenai literasi digital hadis berdasarkan teori Martin di atas, secara spesifik mengarahkan agar pengguna lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyebarkan hadis.¹⁹ Cangkupannya adalah pemahaman tentang standar sahih dan tidak sahihnya hadis serta etika dan tanggung jawab penyebaran informasi keagamaan dalam lingkup media sosial.²⁰ Berdasarkan teori Martin tentang literasi digital di atas jika dikorelasikan dengan prinsip syarat *al ada* hadis poin *dhabit*. Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Mengidentifikasi hadis;
2. Mengakses sumber hadis;
3. Mengelola hadis sebagai informasi yang menarik;
4. Mengintegrasikan hadis atau memadukan hadis sebagai informasi yang sesuai dengan fakta kehidupan secara utuh;
5. Mengevaluasi diri secara kapasitas keilmuan;
6. Menganalisis hadis yang disebarkan;
7. Mensintesis sumber daya digital;
8. Membangun pengetahuan baru bagi khalayak;
9. Menciptakan ekspresi media dalam konteks keagamaan; dan
10. Berkomunikasi dengan orang lain atau berdiskusi mengenai informasi hadis yang disampaikan.

Dengan adanya dinamika transmisi hadis di ruang digital, kajian tentang adab penyampaian dan penerimaan hadis di media sosial instagram bukan sekedar bersifat akademik, namun juga memiliki ranah sosial yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu referensi atau pijakan bagi masyarakat muslim, khususnya kalangan muda dalam mengakses, memahami, dan menyebarkan hadis dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip keilmuan Islam.

Fenomena ini juga mengindikasikan adanya perubahan dan pergeseran otoritas yang semula dari ulama dan ahli hadis kepada “influencer” atau akun populer. Dengan kata lain, algoritma media sosial juga berperan dalam menentukan hadis mana yang dianggap penting

¹⁹ Ummah, “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital).”

²⁰ Etik Anjar Fitriarti, “Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital,” *Metacommunication: Journal of Communication Studies* 4, no. 2 (2019): 219, <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>.

atau populer di kalangan masyarakat. Pergeseran otoritas ini menuntut perhatian serius, agar hadis yang disampaikan tidak hanya viral namun juga sahih dan bermanfaat bagi umat.

Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai adab penyampaian dan penerimaan hadis di media sosial Instagram, dengan fokus pada literasi digital, standar keshahihan hadis dan tanggung jawab pengguna dalam menyebarkan informasi keagamaan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengguna tentang etika penyebaran hadis dapat dijaga di platform media sosial khususnya Instagram. Serta untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran di kalangan pengguna tentang pentingnya adab dalam menyebarkan hadis, sehingga ajaran Islam tidak mudah disalah pahami dan dapat disampaikan dengan benar sesuai dengan aturan yang berlaku, serta dapat lebih menjaga keaslian dan kredibilitas sebuah dalil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat pengguna Instagram yang menyebarkan hadis tanpa status kualitas di akun media sosial instagramnya, hal ini berkaitan dengan kajian literasi digital hadis dan tanggung jawab pengguna. Dari rumusan masalah ini muncullah pertanyaan penelitian secara terperinci yaitu:

1. Bagaimana teori *tahammul wa al ada* dalam ilmu hadis?
2. Bagaimana literasi digital media sosial?
3. Bagaimana penerimaan dan penyampaian hadis di media sosial Instagram?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana hadis disampaikan dan diterima di media sosial, khususnya Instagram, dengan memperhatikan aspek keilmuan hadis dan perkembangan teknologi informasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan teori *tahammul wa al ada* dalam penyampaian hadis di media sosial
2. Menganalisis literasi digital dalam penggunaan media sosial
3. Menggali adab dalam penerimaan dan penyampaian hadis di media sosial Instagram

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus keilmuan dalam bidang studi hadis dan literasi digital. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam menyikapi penyebaran hadis di media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya pada kajian studi hadis kontemporer berkaitan dengan perkembangan teknologi digital
- b. Pengembangan literasi digital dalam ranah keagamaan
- c. Memberikan konsep adab penyampaian hadis berdasarkan teori *tahammul wal ada hadis* dan literasi digital
- d. Memberikan gambaran wacana tentang korelasi antara keilmuan klasik *tahammul wal ada hadis* dengan fenomena kontemporer yakni ruang digital media sosial.
- e. Menjadi referensi akademik dalam bidang keilmuan studi hadis kontemporer yang menekankan kolaborasi antara ilmu hadis, literasi digital, dan ilmu komunikasi.

2. Kegunaan praktis

- a. Meningkatkan kesadaran dan wawasan pengguna media sosial khususnya umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam menyebarkan hadis di platform Instagram.
- b. Memberikan pedoman praktis bagi individu atau kelompok yang aktif menggunakan media sosial dalam menyebarkan informasi hadis
- c. Mengurangi dan mencegah penyebaran hadis yang tidak shahih atau bahkan hadis palsu serta menjaga kredibilitas dan kualitas ajaran islam di era digital.
- d. Menjadi panduan bagi para pendakwah digital dan pengelola akun dakwah
- e. Menumbuhkan kesadaran literasi digital kepada para pengguna akun instagram muslim, khususnya generasi muda.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini, terdapat beberapa batasan penelitian yang perlu dijelaskan agar lingkup penelitian lebih jelas dan terfokus.²¹ Adapun batasan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini terbatas pada satu objek media sosial yakni instagram. Alasan menjadikan instagram sebagai objek penelitian karena Instagram merupakan salah satu platform yang

²¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Bandung: CV. Harva Creative, 2023).

banyak diakses oleh semua kalangan, dan media sosial yang banyak menyebarkan informasi tentang agama termasuk hadis Nabi saw.. Meskipun banyak media sosial lain yang digunakan untuk menyebarkan hadis, Instagram akan menjadi fokus utama penelitian ini.

2. Penelitian ini akan memfokuskan juga pada konten yang menyebarkan hadis yang belum terverifikasi kualitasnya. Penelitian ini tidak menganalisis seluruh hadis yang diunggah, akan tetapi hanya mengambil beberapa sampel hadis yang tersebar, baik yang bersifat agama maupun sosial.
3. Penelitian ini mengkorelasikan kajian *tahammul wal ada hadis* dan teori literasi digital sebagai panduan standar adab penyampaian hadis.
4. Kajian literasi digital hadis dalam penelitian ini akan dibatasi pada pemahaman dan pengetahuan pengguna Instagram tentang konsep penyebaran hadis yang benar. Penelitian ini akan meninjau sejauh mana pengguna Instagram memahami prinsip-prinsip dasar dalam memverifikasi kesahihan hadis, serta bagaimana pengguna menyaring informasi palsu yang beredar. Dalam proses ini akan dilakukan wawancara terhadap responden sebagai pengelola akun.
5. Penelitian ini bukan fokus pada interaksi dakwah, namun fokus pada instagram sebagai studi kasus utama. Pemilihan platform instagram karena instagram menjadi salah satu platform yang diakses banyak generasi muda, banyak terjadi penyebaran hadis pada platform ini, serta instagram memiliki pola komunikasi yang unik.
6. Penelitian ini hanya meneliti konten hadis yang diunggah secara publik, sehingga tidak mencakup penyebaran secara pribadi.

F. Kerangka Pemikiran

Adab dalam menyampaikan hadis merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam. Hal ini berkaitan dengan cara menyebarkan dan merawat hadis dengan benar dan penuh dengan tanggung jawab. Dalam proses *tahammul wal ada* hadis seorang yang menyampaikan hadis harus memperhatikan kualitas sanad dan matan hadis yang disampaikannya. *Tahammul hadis* adalah penjelasan mengenai cara pengambilan hadis dari seorang ahli ilmu atau seorang guru.²² Adapun *al ada hadis* adalah proses menyampaikan atau meriwayatkan suatu hadis kepada orang lain.²³ Dalam penyampaian riwayat memerlukan ketelitian dan kehati-hatian agar riwayat yang disampaikan sesuai dengan konteks aslinya dan tidak disalah artikan oleh orang yang menerimanya. Di era digital sekarang kapasitas keilmuan

²² Al-Tahan, *Taysir Mustalah Al Hadith*.

²³ Al-'Uthaimin, *Mustolah Al-Hadith*.

seorang penyebar hadis menjadi semakin penting, mengingat penyebaran informasi sangat bebas dan mudah diakses oleh siapapun melalui berbagai platform, dan kesalahan dalam penyampaian berpotensi menimbulkan salah pemahaman dan salah amalan.

Era digital merupakan suatu zaman perkembangan pesat teknologi dan informasi.²⁴ Perkembangan teknologi ini membawa manfaat besar bagi kehidupan manusia yakni dapat mempermudah tata kerja, mempermudah suatu proses pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat, termasuk dalam pencarian informasi hadis.²⁵ Dengan adanya internet informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapapun dari mulai kalangan masyarakat umum maupun kalangan akademisi atau kalangan ilmiah. Beriringan dengan banyaknya manfaat, era digital ini membawa banyak tantangan besar dalam verifikasi informasi, etika penyampaian, dan dampak terhadap kualitas informasi hadis yang tersebar.²⁶ Dalam konteks ilmu hadis era digital memberikan banyak peluang dan tantangan besar karena hadis dengan mudah disebarkan melalui website dan media sosial, namun juga memberikan resiko disalah gunakan dan menyebarkan hadis tanpa memperhatikan kualitasnya.²⁷ Oleh karena itu adab dan pemahaman penyampaian hadis menjadi sangat relevan di era digital ini.

Literasi digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, secara berurutan untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan proses ini.²⁸ Dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak, efektif dan kritis. Dalam konteks keagamaan, literasi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam penggunaan teknologi, akan tetapi juga tentang kemampuan memilih informasi yang valid dan relevan, serta mampu menilai kebenaran informasi yang didapat dan

²⁴ Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21," *Al-Mikraj* 4, no. 1 (2023): 33–41, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>.

²⁵ Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *Esensia* 17, no. 1 (2016): 120.

²⁶ Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliyan, "Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 19–49, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>.

²⁷ Saefudin, Raharusun, and Rodliyan.

²⁸ Wahyudin and Adiputra, "Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram @Infinitygenre."

disebarkan. Literasi digital yang baik memungkinkan bagi umat Islam pengguna media digital untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi hadis di media sosial. Dalam hal ini, pemahaman yang baik dan mendalam tentang adab penyampaian hadis akan mencegah terjadinya penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan. Dengan berkembangnya teknologi, penting bagi setiap orang menguatkan dan menerapkan literasi digital untuk memastikan informasi yang didapat dan disebar tidak sesat dan menyesatkan.²⁹ Dari perspektif digital penelitian ini akan menggunakan pendekatan dengan teori literasi digital untuk menilai beberapa aspek yaitu, akses, evaluasi, produksi, distribusi serta tanggung jawab digital.

Media sosial Instagram merupakan salah satu platform yang banyak digunakan orang dari berbagai kalangan, Instagram menawarkan kemudahan akses bagi pengguna dalam penerimaan dan penyebaran informasi dalam berbagai bentuk seperti gambar, video, dan teks informasi, karna ini Instagram menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan berbagai informasi.³⁰ Namun penyebaran informasi di media sosial seperti Instagram perlu mendapatkan perhatian khusus, karena akses yang mudah digunakan oleh siapapun memudahkan informasi tersebar dengan cepat tanpa verifikasi yang cukup. Oleh karena itu, penting bagi pengguna memahami dan menerapkan literasi digital dan adab penyampaian hadis.

Idealnya pengguna dapat menerapkan standar keilmuan hadis seperti *tahammul wal ada* dan literasi digital dalam penyebaran hadis. Literasi digital hadis merujuk pada kemampuan pengguna media sosial untuk memahami, memverifikasi, dan menyebarkan hadis secara bertanggung jawab di media sosial.³¹ Lebih dari itu, konteks literasi digital ini tidak hanya terfokus pada penggunaan medianya saja, akan tetapi meliputi pemahaman dan pengetahuan mengenai aspek-aspek syarat kesahihan hadis, serta penerapan prinsip-prinsip Islam yang benar dalam konteks digital. Pengguna yang menerapkan literasi digital dalam mengakses dan menyebarkan informasi yang shahih dan bermanfaat.

Pengguna media sosial harus bertanggung jawab penuh atas informasi yang disebar dan diterima. Tanggung jawab dalam konteks penyebaran hadis bukan hanya tanggung jawab dalam aspek moral, namun juga mencakup tanggung jawab keotentikan informasi atau hadis

²⁹ Ajani Restianty, "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media," *Gunahumas: Jurnal Kehumasan* 1, no. 1 (2018): 72–87, <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>.

³⁰ Wahyudin and Adiputra, "Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram @Infinitygenre."

³¹ Fitriarti, "Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital."

yang disebar. ³² Dalam penelitian ini akan dikaji dan dianalisis aktivitas penyampaian dan penerimaan hadis di media sosial, serta sejauh mana kepedulian pengunggah dan penerima hadis dalam memenuhi standar keshahihan.

Seiring perkembangan zaman, metode klasik ini mengalami tantangan. Di era digital, penyampaian hadis tidak lagi terbatas pada majelis atau kitab, tetapi meluas ke ruang maya, salah satunya Instagram. Proses penerimaan dan penyampaian hadis di media sosial ini secara prinsip berbeda dengan majelis tradisional, namun secara substansi tetap bisa dikaitkan dengan kaidah *tahammul wa al-ada'*. Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa fenomena penyampaian dan penerimaan hadis di ruang digital adalah kelanjutan dari tradisi klasik *tahammul wal ada* hadis, namun dalam konteks dan media yang berbeda. Dari sudut pandang *tahammul wal ada*, penelitian ini akan menyoroti mengukur, dan menilai sejauh mana praktik penyampaian hadis pada ruang digital platform instagram masih sesuai dengan prinsip sanad, kredibilitas periwayat, dan adab periwayatan dalam bentuk baru.



³² Restianty, "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media."

Bagan Kerangka Pemikiran

